

## **EKONOMI REGIONAL PROVINSI SULAWESI TENGGARA: Pendekatan Sektor Basis dan Analisis *Input-Output***

**Sri Subanti<sup>1</sup> dan Arif Rahman Hakim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jalan Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126 Telp. (0271) 646994 Fax. (0271) 646655. E-mail: subanti@uns.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia  
Kampus Depok 16424 – Indonesia. Telp: 021-786 7222. E-mail: arif\_rhakeem@yahoo.co.id

**Abstrak:** Ikhtisar penelitian ini mengkaji ekonomi regional di Provinsi Sulawesi Tenggara. Analisis dalam makalah ini menggunakan pendekatan *export based* dan analisis *input-output*. Hasil penelitian ini yaitu (1) sektor pertanian, konstruksi, transportasi & komunikasi, dan sektor jasa menjadi sektor basis di Sulawesi Tenggara. (2) Sektor listrik, gas, air dan pembiayaan sektor memiliki nilai positif dalam *industry mix* & *regional shift*. Sedangkan sektor pertanian dan sektor jasa dapat dikategorikan dalam sektor pertumbuhan lambat dan sektor berkompentensi tinggi. (3) Sektor pertambangan mempunyai pengganda output tertinggi. (4) Sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, restoran memiliki indeks keterkaitan ke depan lebih dari satu. (5) Sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor perdagangan hotel dan restoran memiliki indeks keterkaitan ke belakang lebih dari satu juga. (6) Sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, restoran menjadi sektor utama di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sektor ini perlu dikembangkan karena dengan memperluas sektor ini diharapkan dapat mendorong sektor ekonomi lain.

**Kata kunci:** sektor berbasis ekspor, LQ, *shift-share*, analisis *input-output*

**Abstract:** This paper aims to study regional economic in Southeast Sulawesi Province. Analyse in this paper used *export based* approach and *input-output* analysis. This study found that (1) agriculture sector, construction, transport & communication, and service sector become base sectors in Southeast Sulawesi. (2) Sector electricity, gas, water and sector finance have positive value in *industry mix* & *regional shift*. Otherwise, sector agriculture and sector services can categorize in slow growth sector and high competence sector. (3) Sector mining have highest output multiplier. (4) Sector agriculture and sector trade, hotel, restaurant have forward linkage indeks more than one. (5) Sector mining, sector agriculture, and sector trade hotel restaurant have backward linkage indeks more than one too. (6) Sector agriculture and sector trade hotel restaurant become key sectors in Southeast Sulawesi Province. This sectors which need to be developed because by expanding this sector expected to push another economic sector.

**Keywords:** export based sector, LQ, *shift-share*, input output analysis

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional mempunyai dampak atas pembangunan daerah, sebab daerah merupakan bagian integral dari suatu negara. Indonesia adalah negara kesatuan, dimana

rencana pembangunan meliputi rencana pembangunan nasional dan rencana pembangunan regional. Pembangunan ekonomi nasional mempunyai dampak atas struktur ekonomi nasional dan struktur ekonomi daerah. Pembangunan yang berorien-

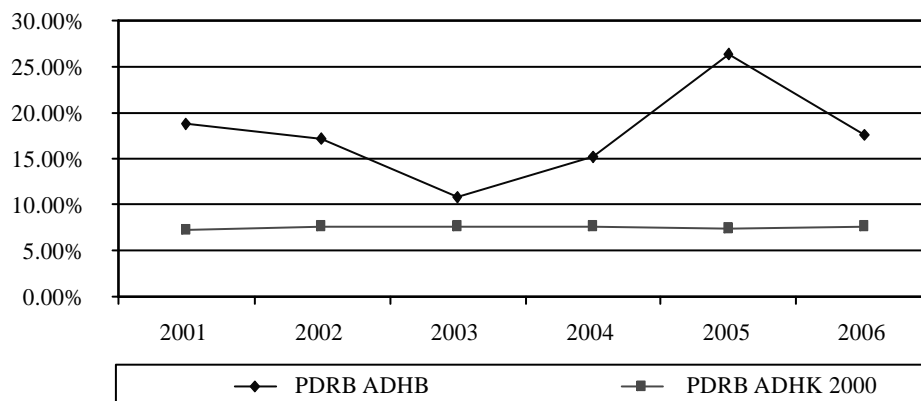
tasi pada suatu sektor tertentu, biasanya menyebabkan prestasi sektor tersebut meningkat baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah selama kurun waktu tertentu (Soepono; 1993). Meski demikian, kegiatan pembangunan seyogyanya lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja pembangunan ekonomi dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto. Bila konteksnya daerah bernama Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Tenggara pada dasarnya terdiri dari sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa persahaan serta jasa-jasa.

Dalam rangka melihat fluktuasi perkembangan kinerja ekonomi tersebut akan terlihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara berkala yaitu pertumbuhan yang positif akan menunjukkan adanya pe-

ningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif menunjukkan penurunan perekonomian (Azhar, dkk; 2001). Sulawesi Tenggara sendiri merupakan bagian dari region yang notabene merupakan salah satu provinsi dari 33 provinsi yang terdapat di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Sulawesi Tenggara mencatat pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan sebesar Rp8.643.330 Juta setara 7,68 persen di tahun 2006 atau meningkat dari sebelumnya sebesar Rp8.026.856 Juta setara 7,31 persen di tahun 2005. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku secara nominal meningkat namun secara pertumbuhannya mengalami penurunan, dimana tahun 2006 sebesar Rp15.270.350 juta setara 17,64 persen atau meningkat secara nominal dari tahun sebelumnya sebesar Rp.12.683.406.798,- setara 26,42 persen di tahun 2005. Pertumbuhan PDRB Sulawesi Tenggara Tahun 2001-2006 atas Dasar Harga Berlaku & atas Dasar Harga Konstan, dapat dilihat pertumbuhannya pada *Gambar 1*.

Bagi provinsi Sulawesi Tenggara, terdapat tiga sektor yang dapat menyumbangkan PDRB dalam jumlah besar yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan hotel dan restoran, dan sektor jasa. Kontribusi masing-masing



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tenggara 2008, Hasil Pengolahan Data

**Gambar 1. Pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2001-2006 Atas Dasar Harga Berlaku & Atas Dasar Harga Konstan**

sektor berfluktuasi tiap tahunnya, namun ketiga sektor tersebut menyumbang hampir lebih dari separuh struktur PDRB di Sulawesi Tenggara. Dalam *Tabel 1* dapat dilihat kontribusi sektor ekonomi di Sulawesi Tenggara tahun 1995 & 2002-2006.

Kontribusi sektor ekonomi yang besar ini tentu diharapkan mampu menjadi penggerak roda ekonomi lokal provinsi Sulawesi Tenggara sehingga kegiatan ekonomi yang dilakukan menjadi lebih nyata dan signifikan. Sektor ini kemudian ditopang sektor pendukung yang menjadi fungsi total dari perekonomian. Jika perekonomian makin besar maka perlu banyak sektor pendukung dalam perekonomian tersebut. Idealnya sektor pendukung ini dapat dipenuhi oleh masyarakat lokal.

Oleh karenanya, ketika pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan sektor ekonomi daerah yang bersangkutan. Idealnya suatu daerah seyogyanya mampu menyediakan permintaan akan sumberdaya

lokal untuk menggerakkan ekonomi daerah, termasuk tenaga kerja dan bahan baku sehingga tidak mengimpor dari luar. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan kekayaan daerah utamanya bergeraknya perekonomian lokal yang lebih baik. Terlebih lagi dengan diberlakukannya otonomi yang memberi kewenangan yang luas kepada daerah untuk lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan daerahnya. Upaya ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk memacu perkembangan ekonomi regional Sulawesi Tenggara memperhatikan keserasian dan keterpaduan perkembangan ekonomi lokal agar tidak terjadi ketimpangan wilayah.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan studi ekonomi regional dalam perekonomian di Sulawesi Tenggara sekaligus pemetaan sektor ekonomi ekonomi baik melalui pendekatan sektor basis maupun analisis *input output*.

Tinjauan literatur dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Sektor Basis.** Suatu perencanaan pem-

**Tabel 1. Kontribusi PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara Menurut Sektor Ekonomi (Persen)**

Sektor Ekonomi	1995*		PDRB Harga Berlaku			PDRB Harga Konstan		
	Struktur Output	Nilai Tambah	2002	2004	2006	2002	2004	2006
1 Pertanian	45.69%	43.58%	41.48%	41.13%	40.73%	38.09%	37.41%	36.19%
2 Pertambangan & Penggalian	5.62%	4.35%	3.70%	5.01%	4.05%	3.54%	5.65%	5.01%
3 Industri	0.88%	0.69%	7.03%	6.20%	6.85%	8.47%	7.52%	8.75%
4 Listrik, gas, dan air bersih	0.87%	0.69%	0.75%	1.12%	1.01%	0.54%	0.64%	0.70%
5 Bangunan/Konstruksi	8.23%	8.09%	7.67%	7.00%	6.72%	8.04%	7.70%	7.77%
6 Perdagangan, Hotel, & Restoran	19.95%	20.34%	14.90%	14.95%	14.40%	16.11%	15.30%	15.11%
7 Pengangkutan & Komunikasi	4.09%	5.41%	6.19%	6.57%	7.61%	6.78%	7.35%	7.59%
8 Keuangan, sewa, & Jasa Persehn	12.55%	14.94%	3.71%	4.61%	5.31%	3.86%	4.85%	5.55%
9 Jasa-Jasa	2.12%	1.89%	14.58%	13.41%	13.33%	14.56%	13.60%	13.32%

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara Tahun 2008

\* Tabel *Input Output* 1995

bangunan ekonomi diperlukan penentuan kegiatan kegiatan di antara sektor-sektor perekonomian. Pada dasarnya, masing-masing sektor tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan. Kemajuan suatu sektor tidak akan terlepas dari dukungan yang diberikan oleh sektor lainnya sehingga sebenarnya keterkaitan antarsektor ini dapat dimanfaatkan untuk memajukan seluruh sektor yang terdapat dalam perekonomian. Dengan melihat keterkaitan antarsektor dan memperhatikan efisiensi serta efektivitas yang hendak dicapai dalam pembangunan, maka sektor yang mempunyai keterkaitan tinggi dengan banyak sektor pada dasarnya merupakan sektor yang perlu mendapatkan perhatian lebih (Nazara; 2009).

Teori ekonomi basis mengklarifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Deliniasi wilayah dilakukan berdasarkan konsep perwilayahan yaitu konsep homogenitas, nodalitas, dan administrasi (Hendayana; 2003). Dijelaskan oleh Rusastra, dkk bahwa yang dimaksud kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor keluar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional, dan internasional (Hendayana; 2003). Konsep efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis sangat menentukan dalam pertumbuhan basis suatu wilayah. Sedangkan kegiatan non-basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang atau jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Konsep swasembada, mandiri, kesejahteraan, dan kualitas hidup sangat menentukan dalam kegiatan non basis ini.

Soepono (1993) juga menjelaskan bahwa studi basis ekonomi regional umumnya beru-

paya untuk mengenali aktivitas ekonomi wilayah, kemudian meramalkan pertumbuhan dan mengevaluasi dampak aktivitas ekonominya. Basis ekonomi dari sebuah komunitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja utama pada sektor yang menjadi tumpuan perekonomian. Studi basis ekonomi menemukan sumber utama dari pendapatan dan kesempatan kerja sebagai basis ekonomi dari suatu wilayah. Semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor dasar. Sebaliknya pendapatan dan kesempatan kerja non basis ditentukan oleh pendapatan dan kesempatan kerja sektor basis.

Meski perkembangan tiap sektor ekonomi terus terjadi sehingga berakumulasi pada peningkatan *output*, tidak serta merta mencerminkan pemerataan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja. Maka sektor ekonomi basis perlu didorong untuk meningkatkan pemerataan pendapatan dan penyediaan kesempatan kerja. Oleh karenanya sektor ini mesti mendapatkan perhatian pemerintah karena memiliki dasar yang kuat sebagai penopang kegiatan perekonomian. Melalui upaya ini, pemerintah diharapkan mampu menurunkan jumlah pengangguran, meningkatkan distribusi pendapatan, dan mengurangi angka kemiskinan (Yamin; 2005).

Pengertian sektor basis pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional, maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau pasar

domestik. Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis maka sektor tersebut harus mengekspor produknya ke daerah lain, sebaliknya apabila sektor tersebut menjadi sektor non basis maka sektor tersebut harus mengimpor produk sektor tersebut ke daerah lain (Azhar, dkk; 2001 dan Antara; 2005).

Prospek pertumbuhan *output* di sektor basis sangatlah penting, selain dapat berpengaruh kepada proyeksi kesempatan kerja untuk satu periode di masa yang akan datang pada sektor itu sendiri maupun yang lain. Kondisi ini menyebabkan perlunya campur tangan pemerintah guna menitikberatkan program pembangunan pada sektor yang berpotensi untuk dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Prioritas tersebut diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran yang cenderung semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah angkatan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Analisis Input-Output.** Untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan *output*, maka dilakukan analisis *input-output*. Analisis *input-output* pertama kali diperkenalkan oleh W. Leontief pada tahun 1930-an. Baumol (1972) dalam Nazara (2005) menyatakan bahwa analisis *input-output* sebagai usaha untuk memasukkan fenomena keseimbangan umum dalam analisis empiris sisi produksi. Analisis ini melihat keterkaitan antarsektor dalam suatu perekonomian. Dalam analisis *input-output* kegiatan produksi suatu sektor akan menghasilkan dampak ekonomi pada sektor-sektor lainnya di dalam perekonomian tersebut. Di satu sisi jika suatu sektor tertentu melakukan kegiatan produksi, hal ini berarti sektor tersebut meningkatkan permintaannya terhadap hasil produksi sektor lainnya. Di sisi lain, peningkatan *output* di sektor tersebut juga menciptakan penawaran bagi sektor-sektor

lain yang membutuhkan dari sektor tersebut.

Informasi mengenai transaksi barang dan jasa yang terjadi antarsektor produksi di dalam suatu ekonomi untuk analisis *input output* disajikan dalam bentuk matriks (Resudarmo et.al, 2002). Data yang terdapat dalam tabel *I-O* menunjukkan hubungan dagang antarsektor yang berada dalam perekonomian suatu negara. Setiap baris menunjukkan jumlah penjualan dari sebuah sektor. Karena sebuah sektor tidak menjual barangnya kepada sektor yang ada, maka umum dijumpai angka nol dalam sebuah baris di dalam tabel *I-O*. Kolom dalam tabel *I-O* mencatat pembelian yang dilakukan sebuah sektor terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor yang ada dalam wilayah tersebut. Jika angka yang berada dalam kolom suatu sektor banyak dijumpai angka nol, hal ini karena sebuah sektor tidak selalu membeli barang dan jasa dari seluruh sektor yang ada di perekonomian negara yang bersangkutan (Sahara & Resudarmo, 2002).

Keterkaitan antarsektor ini, selain mempengaruhi jumlah produksi secara keseluruhan di dalam perekonomian, juga dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan serta pendapatan. Hal ini terjadi karena untuk memproduksi *output* di sektor tersebut dibutuhkan tenaga kerja, dan tenaga kerja tersebut akan mendapatkan tambahan pendapatannya dari kegiatannya tersebut. Dengan demikian adanya keterkaitan antarsektor dalam perekonomian, tidak hanya akan mempengaruhi hasil produksi di dalam sektor-sektor perekonomian secara keseluruhan, tetapi juga akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja dan pendapatan di dalam perekonomian secara keseluruhan.

Di Indonesia, tabel *input output* dirilis oleh Badan Pusat Statistik pertama kali tahun 1971 dan kemudian secara berkala disusun tabel *I-O* untuk tahun 1975, 1980, 1985, 1990,

1995, 2000, 2003, dan 2005. Kerangka dasar yang digunakan pada setiap tabel *input output* diusahakan untuk konsisten satu sama lain. Namun demikian karena jenis dan mutu data yang digunakan sebagai bahan dalam penyusunan tabel *input output* juga berkembang, maka penyusunan tabel *input output* pun pada prakteknya mengalami berbagai pengembangan dan penyempurnaan, khususnya dalam hal klasifikasi, metode penyusunan dan cara penyajian.

Tabel *input output* ini sering digunakan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai struktur perekonomian yang mencakup struktur nilai tambah masing-masing sektor, struktur *input* antara, struktur penyediaan barang dan jasa, struktur ekspor dan impor, struktur permintaan dan struktur keterkaitan antarsektor (Virgowansyah & Nazara, 2007). Selain analisis struktur perekonomian sebagaimana telah disebutkan di atas, juga dilakukan analisis lain yang meliputi pengganda *output* (*output multiplier*), pengganda pendapatan (*income multiplier*), pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*) dan analisis keterkaitan (*linkage analysis*).

## METODE

### Jenis Data dan Sumber Data

Studi ini menggunakan data runtun waktu (2001–2006) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara serta data lain yang relevan dengan studi yang tengah dilakukan. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan melakukan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif adalah penyajian dan penyusunan data ke dalam tabel dan grafik, sedangkan pendekatan kuantitatif adalah data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode

*Location Quotient* dan Metode *Shift-Share*.

Berikutnya, untuk analisis *input output*, data yang digunakan adalah data *Input-Output* Sulawesi Tenggara tahun 1995. Tabel *input-output* (I-O) tersebut menggunakan transaksi total pada harga produsen. Tabel I-O yang dipublikasikan oleh badan pusat statistik (BPS) mempunyai klasifikasi 54 sektor. Penggunaan tabel analisis *input-output* yang dilakukan pada studi ini berdasarkan I-O klasifikasi 9 sektor. Instrumen yang dipakai untuk mengolah dan menganalisis data dalam studi ini adalah *Microsoft Excel*.

### Metode Analisis Basis Ekspor

Metode basis ekspor menekankan bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh atau tidaknya suatu wilayah ditentukan kinerja wilayah itu sebagai eksportir ke daerah lain atau tidak. Maka, ketika sektor pengekspor merupakan sektor basis maka sektor lain harusnya mampu menopang sektor basis sehingga saat total perekonomian makin besar maka pendukung di dalamnya makin banyak. Seyogyanya, pendukung sektor basis ini mampu disediakan oleh perekonomian lokal sehingga rupiah yang diciptakan tidak lari dari wilayah yang bersangkutan. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Nazara, 2009):

$$\text{Total Perekonomian} = \text{Base} + \text{Non Base} \text{ atau } T = B + N \text{ dimana } N = nT.$$

Jadi  $T = B + nT$  sehingga  $T = \frac{1}{1-n} B$ , dimana  $\frac{1}{1-n}$  merupakan *multiplier export based sector*. Untuk menghitung B terlebih dahulu dilakukan identifikasi sektor basis melalui metode *Location Quotient*.

### Metode *Location Quotient*

Metode *Location Quotient* adalah metode

digunakan untuk mengetahui sektor basis dan sektor nonbasis dengan membandingkan persentase sumbangan masing-masing sektor dalam PDRB Sulawesi Tenggara dengan persentase sumbangan sektor yang sama pada PDRB Jawa Tengah. Menurut Kadariah (1987), metode ini memiliki bentuk persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t} \quad (1)$$

dimana; LQ adalah *Location Quotient*,  $v_i$  adalah *output* sektor  $i$  di suatu daerah,  $V_i$  adalah *output* sektor  $i$  nasional,  $v_t$  adalah *output* total daerah tersebut,  $V_t$  adalah *output* total nasional

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu (1)  $LQ > 1$ ; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah, (2)  $LQ = 1$ ; artinya komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor, (3)  $LQ < 1$ ; artinya komoditas juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar.

### Metode Dekomposisi *Shift-Share*

*Shift-share* adalah suatu metode dekomposisi sehingga kemudian dikenal dengan *shift-share decomposition*. Dekomposisi itu melakukan pemilahan suatu elemen kedalam beberapa elemen sehingga ketika disatukan lagi akan kembali ke angka awal. Dekomposisi yang dilakukan adalah angka pertumbuhan eko-

nomi maka dekomposisi harus mempunyai nilai ekonomi, perbandingan wilayah studi dan wilayah referensi, serta logika ekonomi. Oleh karenanya, metode *shift-share* ini kemudian dikenal dengan *shift-share analysis* (Nazara, 2009). Formula metode ini sebagai berikut:

$$g_i = G + (G_i - G) + (g_i - G_i) \quad (2)$$

*Keterangan*;  $g_i$  adalah pertumbuhan ekonomi regional sektor  $i$ ,  $G_i$  adalah pertumbuhan ekonomi nasional sektor  $i$ ,  $G$  adalah pertumbuhan ekonomi nasional,  $G$  adalah pertumbuhan ekonomi regional

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian regional dalam 3 (tiga) bagian yang berhubungan satu sama lain yaitu *National Share* ( $G$ ), diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat perekonomian secara keseluruhan, *Industry Mix* ( $G_i - G$ ), mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan, *Regional Shift* ( $g_i - G_i$ ), menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran difensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

### Metode *Input-Output*

#### *Kerangka Dasar Model Input Output*

Kerangka dasar model *I-O* terdiri atas empat kuadran seperti disajikan pada *Gambar 2*. Kuadran pertama menunjukkan arus barang

dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi sehingga disebut juga sebagai transaksi antara (*intermediate transaction*). Kuadran kedua menunjukkan permintaan akhir (*final demand*), yaitu penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi yang biasanya terdiri atas konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, persediaan (*stock*), investasi dan ekspor. Kuadran ketiga memperlihatkan *input* primer sektor-sektor produksi, yaitu semua balas jasa faktor produksi yang biasanya meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung. Kuadran keempat memperlihatkan *input* primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir (BPS, 1995).

Tiap kuadran dinyatakan dalam bentuk matriks. Bentuk seluruh matriks menunjukkan kerangka model *I-O* yang berisi uraian statistik mengenai transaksi barang dan jasa antarberbagai kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu. Kumpulan sektor produksi pada kuadran pertama, yang berisi kelompok produsen, memanfaatkan berbagai sumberdaya dalam menghasilkan barang dan jasa yang secara makro disebut sebagai sistem produksi. Sektor di dalam sistem produksi ini dinamakan sektor endogen. Sektor di luar sistem produksi, yaitu yang berada di kuadran kedua, ketiga, dan keempat dinamakan sektor eksogen. Maka, terlihat bahwa model

*I-O* membedakan antara sektor endogen dengan sektor eksogen. *Output*, selain digunakan dalam sistem produksi dalam bentuk permintaan antara, juga digunakan di luar sistem produksi dalam bentuk permintaan akhir. *Input* yang digunakan dalam sistem produksi ada yang berasal dari dalam sistem produksi berupa *input* antara dan juga ada yang berasal dari luar sistem produksi yang disebut *input* primer. *Gambar 2* menyajikan kerangka dasar model *input output*.

Selain transaksi antarsektor, juga tercatat transaksi lain. Perusahaan dalam suatu sektor menjual hasil produknya ke konsumen rumah tangga, pemerintah, dan perusahaan luar negeri. Penjualan ini dapat dikelompokkan ke dalam suatu neraca yang disebut konsumsi akhir (*Resudarmo et.al, 2002; Sahara & Resudarmo, 2002*). Perusahaan juga membutuhkan jasa tenaga kerja dan memberikan kompensasi kepada pemilik modal. Pembayaran jasa kepada tenaga kerja dan pemilik modal disebut pembayaran untuk nilai tambah. Selain itu perusahaan membeli barang dan jasa dari luar negeri atau dengan kata lain melakukan impor. Untuk memudahkan ilustrasinya, *Tabel 2* menyajikan simplifikasi dari tabel *I-O*.

Dari *Tabel 2* dapat dibuat dua persamaan neraca berimbang:

**Baris:**

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} + f_i = x_i; \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \quad (3)$$

Kuadran I : Transaksi antarkegiatan (nxn)	Kuadran II: Permintaan akhir (nxm)
Kuadran III: <i>Input</i> primer sektor produksi (pxn)	Kuadran IV: <i>Input</i> primer permintaan akhir (pxm)

Sumber: BPS (1995)

**Gambar 2. Kerangka Dasar Model *Input-Output***



Tabel 2. Simplifikasi Tabel I-O

Sektor Penjual	Sektor Pembeli				Permintaan Akhir	Total Produksi
	1	2	...	n		
1	X11	X12	...	X1n	f1	X1
2	X21	X22	...	X2n	f2	X2
..	...	...	...	...	...	...
N	Xn1	Xn2	...	Xnn	Fn	Xn
Nilai Tambah	V1	V2	...	Vn		
Impor	M1	M2	...	Mn		
Total Masukan	X1	X2	...	Xn		

Sumber: Resudarmo *et.al* (2002); Nazara (2005)

**Kolom:**

$$\sum_{i=1}^n x_{ij} + v_j + m_j = x_j; \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \quad (4)$$

dimana  $x_{ij}$  adalah aliran nilai barang dan jasa dari sektor  $i$  ke sektor  $j$ ;  $f_i$  adalah total konsumsi akhir;  $V_j$  adalah nilai tambah; dan  $M_j$  adalah impor.

Definisi neraca berimbang adalah jumlah produksi sama dengan jumlah masukan. Aliran dapat ditransformasikan menjadi koefisien-koefisien dengan mengasumsikan bahwa jumlah berbagai pembelian adalah tetap untuk sebuah tingkat total keluaran dan tidak ada kemungkinan substitusi antara sebuah bahan baku masukan dengan bahan baku masukan lainnya. Koefisien-koefisien ini adalah:

$$a_{ij} = x_{ij} / x_j \quad (5)$$

atau

$$x_{ij} = a_{ij} x_j \quad (6)$$

dengan mensubstitusikan persamaan (6) ke (3) diperoleh:

$$\sum_{j=1}^n a_{ij} x_j + f_i = x_i; \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \quad (7)$$

Dalam notasi matriks persamaan (7) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Ax + f = x \quad (8)$$

dimana  $a_{ij} \in A_{n \times n}$ ;  $f_i \in f$ ; dan  $x_i \in X_{n \times 1}$

Dengan melakukan parameterisasi lanjut persamaan (8) didapat hubungan dasar tabel I-O:

$$(I - A)^{-1} f = x \quad (9)$$

Notasi  $(I - A)^{-1} f = x$  dinamakan sebagai matriks kebalikan *Leontief* (matriks multiplier masukan). Matriks ini mengandung informasi penting tentang bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor akan menyebabkan berkembangnya sektor lain. Karena setiap sektor memiliki pola yang berbeda, maka dampak perubahan produksi suatu sektor terhadap total produksi sektor lain berbeda pula. Matriks kebalikan *Leontief* merangkum seluruh dampak dari perubahan produksi suatu sektor terhadap total produksi sektor lain ke dalam koefisien yang disebut *multiplier*.

### Efek Pengganda dan Analisis Keterkaitan AntarSektor

**1. Efek Pengganda Output.** Analisis pengganda *Output (Output Multiplier)* bertujuan untuk melihat dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor yang ada

tiap satuan perubahan jenis pengganda. Peningkatan permintaan akhir di suatu sektor  $j$ , tidak hanya akan meningkatkan *output* produksi sektor  $j$ , tapi juga akan meningkatkan *output* sektor-sektor lain dalam perekonomian. Peningkatan *output* sektor-sektor lain tercipta akibat adanya efek langsung dan efek tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor  $j$  (Miller and Blair, 1985). Prosedur pengukuran dimulai dengan merumuskan dampak pendapatan yakni sebagai berikut:

$$O_j = \sum_i^n \alpha_{ij} \quad (10)$$

dimana  $O_j$  adalah pengganda *output* sektor  $j$ ,  $\alpha_{ij}$  adalah elemen matriks kebalikan Leontief.

**2. Efek Pengganda Pendapatan.** Metode ini digunakan untuk melihat besarnya kenaikan total pendapatan masyarakat untuk setiap kenaikan satu satuan *output* yang dihasilkan suatu sektor. Sebuah sektor dikatakan mempunyai peranan yang tinggi dalam menarik pendapatan masyarakat jika pengukuran indeksinya lebih besar dari satu. Prosedur pengukuran dimulai dengan merumuskan dampak pendapatan yakni sebagai berikut:

$$M = \hat{V} (1 - A^d)^{-1} \quad (11)$$

dimana;  $M$  adalah matriks dampak pendapatan berukuran  $n \times n$ ;  $\hat{V}$  adalah matriks koefisien pendapatan berukuran  $n \times n$ ;  $(1 - A^d)^{-1}$  adalah matriks pengganda *output* total.

Matriks  $\hat{V}$  merupakan matriks diagonal. Dengan demikian, dampak pendapatan adalah perkalian matriks diagonal koefisien pendapatan dengan pengganda *output*. Dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan pendapatan menjadi:

$$\Delta M = \hat{V} (1 - A^d)^{-1} \Delta F \quad (12)$$

Angka pengganda pendapatan untuk

sektor  $j$  ditentukan oleh rumus:

$$y_j = \frac{\sum_{i=1}^n m_{ij}}{v_j} \quad (13)$$

dimana  $y_j$  adalah pengganda pendapatan,  $m_{ij}$  adalah unsur dari matriks dampak pendapatan baris  $i$  kolom  $j$ ,  $v_j$  adalah koefisien pendapatan sektor  $j$

Angka  $y_j$  mengandung arti berapa penambahan (pengurangan) pendapatan bagi perekonomian secara keseluruhan jika pendapatan para pekerja di sektor  $j$  meningkat (berkurang) sebesar satu satuan uang.

**3. Efek Pengganda Kesempatan Kerja.** Metode ini digunakan melihat peran suatu sektor dalam hal meningkatnya besarnya jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh suatu perekonomian. Suatu sektor dikatakan memiliki peran yang tinggi jika pengukuran indeksinya lebih besar dari satu. Dampak kesempatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \hat{L} (1 - A^d)^{-1} \quad (14)$$

dimana;  $E$  adalah matriks dampak kesempatan kerja,  $\hat{L}$  adalah matriks koefisien tenaga kerja yaitu berisi rasio tenaga kerja terhadap total *input* tiap sektor.

Matriks ini adalah matriks diagonal dengan komponennya diperoleh dengan

$$l_j = \frac{TK_j}{X_j} \quad (15)$$

dimana  $TK_j$  adalah jumlah tenaga kerja sektor  $j$ ,  $X_j$  adalah total *input* sektor  $j$

Perubahan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena perubahan permintaan akhir domestik tiap sektor dirumuskan dengan:

$$\Delta E = \hat{L} (1 - A^d)^{-1} \Delta F^d \quad (16)$$

Angka pengganda kesempatan kerja sektor j ditentukan oleh rumus:

$$z_j = \frac{\sum_{i=1}^n e_{ij}}{l_j} \quad (17)$$

dimana  $z_j$  adalah pengganda kesempatan kerja (*employment multiplier* sektor j),  $e_{ij}$  adalah elemen matriks dampak kesempatan kerja (E) baris i kolom j,  $l_j$  adalah koefisien tenaga kerja j.

Angka  $z_j$  mengandung arti berapa penambahan (pengurangan) kesempatan kerja bagi perekonomian secara keseluruhan jika kesempatan kerja di sektor j meningkat (berkurang) sebesar satu orang.

**4. Analisis Keterkaitan.** Melalui tabel *input output* dapat juga dilihat atau dianalisis keterkaitan total antarsektor (*total sektor linkage effect*) yakni *pertama*, efek berantai kepada sektor lain yang menggunakan *output* dari sektor pertama sebagai *inputnya*, yang disebut indeks keterkaitan langsung ke depan. baik *Kedua*, efek berantai kepada sektor yang memberi *input* kepada sektor tertentu, yang disebut indeks keterkaitan ke belakang (Hartono, 2009).

**Analisis Keterkaitan Langsung Ke depan.** Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor lain yang memakai *input* dari sektor ini. Tingkat keterkaitan langsung ke depan dapat dilihat dari jumlah nilai koefisien *input* yang sebaris dengan sektor i atau jumlah elemen matriks A pada baris i. Semakin besar angka ini ketika bernilai lebih besar dari satu menunjukkan semakin besar tingkat keterkaitan langsung kedepan sektor i. Penghitungannya sebagai berikut:

$$IKDL_i = \frac{n \sum_{j=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \quad (18)$$

dimana  $IKDL_i$  adalah indeks keterkaitan langsung ke depan sektor i,  $a_{ij}$  adalah koefisien *input* antara sektor j yang berasal dari sektor i

**Analisis Keterkaitan Langsung Ke belakang.** Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya. Tingkat keterkaitan langsung kebelakang dapat dilihat dari jumlah nilai koefisien *input* antara dari sektor j atau jumlah elemen matriks A pada kolom j. Semakin besar angka ini ketika bernilai lebih besar dari satu menunjukkan semakin besar keterkaitan langsung ke belakang. Pengukuran indeks ini adalah sebagai berikut:

$$IKBL_j = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \quad (19)$$

dimana  $IKBL_j$  adalah indeks keterkaitan langsung ke belakang sektor j,  $a_{ij}$  adalah koefisien *input* antara sektor j yang berasal dari sektor i.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan ditampilkan hasil estimasi dengan menggunakan metode yang telah diuraikan di atas. Berikut penyajian hasil pengolahan serta pembahasannya.

### Metode Analisis Basis Ekspor

**1. Metode Location Quotient.** Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah ada keunggulan komparatif dalam perekonomian daerah yang dianalisis sehingga dapat diketahui sektor basis ekonomi wilayah Sulawesi Tenggara. Hasil analisis dapat dilihat pada Lampiran Tabel L1.

Berdasarkan analisis maka yang termasuk sektor basis di Sulawesi Tenggara adalah sektor pertanian, sektor bangunan, sektor

pengangkutan & komunikasi, dan sektor jasa.

Selain itu dengan menggunakan koefisien LQ dapat juga diketahui pengganda sektor basis. Hasilnya dapat dilihat pada Lampiran *Tabel L2* tampak nilai pengganda cukup besar. Nilai ini mengandung makna bahwa sektor basis perlu ditopang oleh sektor non basis atau sektor pendukung sehingga keduanya dapat berkontribusi pada total perekonomian Sulawesi Tenggara. Jika perekonomian makin besar maka perlu banyak sektor pendukung dalam perekonomian tersebut yang harusnya mampu disediakan oleh perekonomian lokal.

Meski demikian masih ada peluang bagi Sulawesi Tenggara untuk mengembangkan sektor lain seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran karena potensi wisata belum digarap secara optimal meski memiliki potensi yang besar dan beragam seperti Pulau Wakatobi. Padahal sektor ini memiliki kontribusi cukup besar dalam pembentukan PDRB di Sulawesi Tenggara seperti terlihat pada *Tabel 1*.

**2. Metode Dekomposisi Shift-Share.** Metode ini digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi daerah studi bila dibandingkan dengan daerah referensi sehingga dapat ditentukan kinerja atau produktivitas ekonomi daerah dibanding dengan daerah yang lebih besar. Hasil analisis disajikan dalam Lampiran *Tabel L3*.

Berdasarkan estimasi dapat dijelaskan pertumbuhan tiap sektor ekonomi di Sulawesi Tenggara dari tahun 2002 hingga tahun 2006 yang dipengaruhi komponen-komponen: *Pertama*, Tahun 2003 pertumbuhan tiap sektor ekonomi di Sulawesi Tenggara disumbang oleh pertumbuhan ekonomi nasional (*national share*) sebesar 4,63 persen. *Industry mix* bernilai positif yang dimiliki oleh sektor pertanian, pertambangan dan galian, listrik, gas, dan air bersih, pengangkutan

dan komunikasi, serta keuangan, sewa, dan jasa perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Sebaliknya *industry mix* bernilai negatif yang dimiliki oleh sektor industri, bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran serta jasa menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut lebih kecil dari pertumbuhan ekonomi nasional. *Regional shift* bernilai positif pada sektor pertanian, pertambangan dan galian, listrik, gas, dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa, dan jasa perusahaan serta jasa-jasa menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan sektor ekonomi sejenis di tingkat nasional. Ini juga menunjukkan bahwa kontribusi sektor ekonomi tersebut cukup besar dibanding kontribusi sektor sejenis di wilayah Sulawesi. Begitu juga sebaliknya untuk *regional shift* yang bernilai negatif.

*Kedua*, pada tahun 2006 pertumbuhan tiap sektor ekonomi di Sulawesi Tenggara disumbang oleh pertumbuhan ekonomi nasional (*national share*) sebesar 5,35 persen. *Industry mix* bernilai positif yang dimiliki oleh sektor industri, listrik, gas, dan air bersih, konstruksi, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa, dan jasa perusahaan serta jasa-jasa. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Sebaliknya *industry mix* bernilai negatif yang dimiliki oleh sektor pertanian, pertambangan dan galian, bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran serta pengangkutan dan komunikasi menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut lebih kecil dari pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di tingkat nasional. *Regional shift* bernilai positif pada sektor pertanian, industri, listrik, gas, dan air bersih, keuangan, sewa, dan jasa perusahaan serta jasa-jasa me-

nunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan sektor ekonomi sejenis di tingkat nasional. Ini juga menunjukkan bahwa kontribusi sektor ekonomi tersebut cukup besar dibanding kontribusi sektor sejenis di wilayah Sulawesi. Begitu juga sebaliknya untuk *regional shift* yang bernilai negatif.

Selain itu, dalam rentang periode ini sektor yang mempunyai *industry mix* dan *regional shift* yang positif adalah sektor listrik gas dan air, serta keuangan, sewa, dan jasa perusahaan. Kedua sektor ini dapat dikategorikan sebagai sektor tumbuh cepat serta mempunyai daya saing tinggi.

Sektor dengan *industry mix* bernilai positif dan *regional shift* bernilai negatif adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Maka sektor ini dapat dikategorikan sebagai sektor yang mampu tumbuh cepat namun memiliki daya saing rendah. Kemudian, sektor yang lain masuk kategori sektor yang tumbuh lambat namun punya daya saing tinggi seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Sisanya berupa sektor yang masuk kategori tumbuh lambat dan daya saing rendah yakni sektor pertambangan & galian, bangunan, serta perdagangan, hotel, & restoran.

## Metode Analisis Input-Output

**1. Struktur Pendapatan Nasional.** Melalui analisis *input-output* tahun 1995 akan diuraikan struktur pendapatan nasional di provinsi Sulawesi Tenggara baik dari sisi pengeluaran.

**Struktur pendapatan nasional berdasar pengeluaran,** menunjukkan struktur pendapatan nasional sebagai penjumlahan dari seluruh pengeluaran agregat yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian. Komponen pengeluaran agregat yaitu konsumsi rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor.

Berdasarkan Lampiran *Tabel L4*, terlihat bahwa konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi paling besar yakni Rp1.213.500 juta setara 46,72 persen kemudian diikuti oleh pos ekspor barang, investasi, pengeluaran pemerintah, dan impor. Tingginya kontribusi nilai ekspor dan investasi menunjukkan bahwa potensi lokal daerah ini mampu menarik minat investor selain produksinya cukup baik sehingga gerak ekonomi lokal tidak begitu didominasi oleh pemerintah daerah sebagaimana yang jamak terjadi pada beberapa daerah di Indonesia. Kondisi ini juga ditunjukkan oleh rendahnya impor yang berarti bahwa ekonomi lokal mampu menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh perekonomian. Bandingkan dengan menggunakan tabel *input-output* tahun 1995 tingkat nasional sebagaimana dalam Lampiran *Tabel L5*.

*Tabel L5* memperlihatkan dominasi sektor konsumsi cukup tinggi baik untuk tingkat region di Sulawesi Tenggara maupun nasional. Berikutnya sama, diikuti oleh pos investasi dan konsumsi yang persentase kontribusinya mencapai lebih dari dua puluh persen. Perbedaan terlihat pada pos impor dimana kontribusi impor di Sulawesi Tenggara lebih kecil daripada tingkat nasional. Sebaliknya pada pos pengeluaran pemerintah dimana kontribusi pengeluaran pemerintah di Sulawesi Tenggara lebih besar daripada nasional.

**2. Efek Pengganda.** Analisis *input-output* tahun 1995 dibahas dengan efek pengganda baik efek pengganda *output*, efek pengganda pendapatan, maupun efek pengganda tenaga kerja.

**Efek Pengganda Output.** Pengganda *Output (Output Multiplier)* bertujuan untuk melihat dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor yang ada tiap satuan perubahan jenis pengganda. *Tabel L6* menyajikan analisis efek pengganda *output*.

Sektor pertambangan & penggalian memiliki *output* tertinggi (3,01425), kemudian diikuti sektor pertanian dan sektor industri pengolahan yang masing-masing bernilai 2,36691 dan 2,01438. Hal ini berarti setiap kenaikan permintaan *output* sektor ini sebesar Rp1, berdampak meningkatkan *output* perekonomian secara keseluruhan masing-masing sebesar Rp 3,01425; Rp 2,36691; dan Rp 2,01438. Tiap sektor ini berkekuatan besar dalam menstimulir pertumbuhan dan dibutuhkan oleh sektor lain. Sedangkan, sektor yang memiliki pengganda bernilai rendah yakni sektor transportasi dan sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan menunjukkan sektor ini tidak banyak membutuhkan *input* dari sektor lain.

**Efek Pengganda Pendapatan.** Metode ini digunakan untuk melihat besarnya kenaikan total pendapatan masyarakat untuk setiap kenaikan satu satuan *output* yang dihasilkan suatu sektor. *Tabel L7* menyajikan data efek pengganda pendapatan.

Hasil dari dampak dan pengganda pendapatan sektor-sektor perekonomian di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan memberi nilai terbesar jika dibanding sektor lain. Adapun sektor berikutnya adalah sektor pertambangan dan penggalian; perdagangan, hotel, dan restoran; jasa-jasa; bangunan; pertanian; transportasi, dan komunikasi; listrik, gas, & air serta industri.

Nilai pengganda pendapatan di sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan sebesar 0,75565. Nilai tersebut mengandung arti bahwa untuk setiap kenaikan satu satuan *output* yang dihasilkan sektor jasa-jasa, total pendapatan masyarakat Sulawesi Tenggara akan meningkat sebesar Rp 0,75565 milyar.

Begitu juga untuk sektor industri dengan nilai sebesar 0,30322 mengandung arti bahwa untuk setiap kenaikan satu satuan *output*

yang dihasilkan oleh sektor pertambangan dan penggalian, total pendapatan masyarakat di Sulawesi Tenggara akan meningkat sebesar Rp0,30322 milyar. Nilai ini termasuk paling kecil jika dibandingkan dengan nilai pengganda sektor lain.

**Efek Pengganda Kesempatan Kerja.** Metode ini digunakan melihat peran suatu sektor dalam hal meningkatnya besarnya jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh suatu perekonomian. Suatu sektor dikatakan memiliki peran yang tinggi jika pengukuran indeksinya lebih besar dari satu.

Hasil pengganda kesempatan kerja sektor-sektor perekonomian di Sulawesi Tenggara disajikan pada Lampiran *Tabel L8* menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memberi nilai terbesar jika dibanding sektor lain. Adapun sektor berikutnya yang menyusul adalah sektor jasa-jasa; pertanian; pertambangan & penggalian; listrik, gas, & air minum; perdagangan, hotel, & restoran; bangunan; transportasi & komunikasi; serta keuangan, sewa, dan jasa perusahaan.

Nilai pengganda kesempatan kerja di sektor industri pengolahan sebesar 0,97147. Dengan asumsi ada keterkaitan antarsektor maka jika terjadi peningkatan *output* sektor industri pengolahan sebesar 1 milyar, berdampak pada penambahan kesempatan kerja bagi perekonomian secara keseluruhan sebesar 971 orang. Dampak kesempatan kerja terhadap sektor industri pengolahan sendiri adalah naik sebesar 761 orang sesuai dengan koefisien teknisnya.

Begitu juga untuk sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan dengan nilai sebesar 0,10195. Dengan asumsi yang sama, jika terjadi peningkatan *output* sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan sebesar 1 milyar, berdampak pada penambahan kesempatan kerja bagi perekonomian secara keseluruhan sebesar 9 orang. Dampak kesem-

patan kerja terhadap sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan sendiri begitu kecil. Ini menunjukkan bahwa sektor ini kurang sensitif dalam menciptakan lapangan kerja. Nilai ini termasuk paling kecil jika dibandingkan dengan nilai pengganda sektor lain.

**3. Analisis Keterkaitan.** Analisis tabel *input output* dapat juga dilihat atau dianalisis keterkaitan total antarsektor (*total sektor linkage effect*) yakni indeks keterkaitan langsung ke depan, indeks keterkaitan kebelakang, serta analisis keterkaitan antarsektor.

**Analisis Keterkaitan Langsung Ke depan.** Hasil analisis keterkaitan langsung ke depan menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perdagangan hotel & restoran memiliki nilai yang tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Lampiran *Tabel L9*.

Sektor pertanian dan perdagangan hotel & restoran memiliki nilai keterkaitan langsung kedepan masing-masing sebesar 2,83369 dan 1,27585. Nilai ini yang dihasilkan oleh kedua sektor menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perdagangan hotel & restoran mempunyai kemampuan kuat untuk mendorong pertumbuhan *output* industri hilirnya. Selain itu, *output* yang dihasilkan dari kedua sektor di atas merupakan komoditas *intermedier*, dalam artian menjadi komponen bahan baku bagi industri dan sektor perekonomian lainnya.

**Analisis Keterkaitan Langsung Ke belakang.** Hasil analisis keterkaitan langsung ke depan menunjukkan bahwa sektor pertam-

ban & penggalian dan sektor pertanian memiliki nilai yang tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam *Tabel L10*.

Selain sektor pertambangan & penggalian, sektor pertanian, serta sektor perdagangan hotel & restoran juga memiliki nilai yang lebih besar dari satu. Nilai tersebut mengandung arti bahwa sektor pertambangan & penggalian, sektor pertanian, serta sektor perdagangan, hotel & restoran mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya karena setiap satu satuan peningkatan permintaan akhir pada setiap lima sektor tersebut akan mendorong peningkatan *output* pada sektor-sektor yang menggunakannya sebagai *input* dimana peningkatannya sektor hulunya masing-masing sebesar 1,57147 untuk sektor pertambangan & penggalian; 1,23398 untuk sektor pertanian; serta 1,0233 untuk sektor perdagangan, hotel & restoran.

**Analisis Keterkaitan Total AntarSektor dan Penentuan Sektor Prioritas.** Melalui *Tabel L11* terlihat bahwa sektor pertanian dan sektor perdagangan hotel & restoran menjadi sektor prioritas dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara karena kedua sektor ini memiliki nilai keterkaitan kedepan dan nilai keterkaitan ke belakang yang lebih besar dari satu. Sektor ini dalam jangka panjang dapat mendorong tumbuhnya sektor lain dalam perekonomian, strategi jangka panjang umumnya ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam kuadran keterkaitan antarsektor pere-

<b>Kuadran II :</b>	<b>Kuadran I :</b> Pertanian, Perdagangan, Hotel, & Restoran
<b>Kuadran III :</b> Listrik & Air Bersih, Angkutan & Komunikasi Bangunan, Jasa, Bank, Lemb. Keuangan, dan lainnya	<b>Kuadran IV :</b> Pertambangan Industri Pengolahan

**Gambar 3. Kuadran Keterkaitan AntarSektor Ekonomi di Sulawesi Tenggara**

konomian Sulawesi Tenggara terlihat jelas bahwa kedua sektor memegang peran penting (*Gambar 3*).

## KESIMPULAN

Melalui analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode LQ, SS, dan *analisis input-output* untuk Sulawesi Tenggara diperoleh temuan sebagai berikut: *Pertama*, Sektor pertanian, sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan & telekomunikasi, serta sektor jasa menjadi sektor basis di Sulawesi Tenggara,

*Kedua*, Pengganda sektor basis yang bernilai besar ada pada sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa,

*Ketiga*, Sektor yang mengalami *industry mix* dan *regional shift* positif adalah sektor listrik gas dan air, serta keuangan, sewa, dan jasa perusahaan. Kedua sektor ini dapat dikategorikan sebagai sektor tumbuh cepat serta mempunyai daya saing tinggi.

*Keempat*, Sektor dengan *industry mix* bernilai positif dan *regional shift* bernilai negatif adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Maka sektor ini dapat dikategorikan sebagai sektor yang mampu tumbuh cepat namun memiliki daya saing rendah.

*Kelima*, Sektor yang lain masuk kategori sektor yang tumbuh lambat namun punya daya saing tinggi seperti sektor pertanian dan sektor jasa.

*Keenam*, Sektor yang masuk kategori sektor yang tumbuh lambat dan daya daing rendah yakni sektor pertambangan dan galian, bangunan, serta perdagangan, hotel, dan restoran. sektor industri, listrik gas dan air, bangunan dan konstruksi, perdagangan hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, kemudian jasa-jasa. Selain itu, hampir semua sektor mempunyai daya saing tinggi kecuali

sektor bangunan/konstruksi.

*Ketujuh*, Sektor pertambangan dan penggalian memiliki pengganda *output* tertinggi, sedangkan sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan mempunyai pengganda *output* terendah.

*Kedelapan*, Sektor pertanian dan perdagangan hotel & restoran memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan lebih besar dari satu.

*Kesembilan*, Sektor pertambangan & penggalian, sektor pertanian, serta sektor perdagangan hotel & restoran juga memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang yang lebih besar dari satu.

*Terakhir*, Sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran menjadi sektor kunci dalam perekonomian di Sulawesi Tenggara.

Pemprov tetap perlu memperhatikan sektor lain seperti sektor pengangkutan & komunikasi serta sektor jasa meski sektor pertanian dan perdagangan hotel & restoran menjadi sektor unggulan. Karena ketergantungan antarsektor ada sehingga jika tidak diperhatikan dapat mengganggu kegiatan ekonomi lokal di Sulawesi Tenggara.

Pemerintah provinsi Sulawesi Tenggara haruslah menciptakan kebijakan yang dapat mendorong tumbuhnya sektor basis di samping memberdayakan potensi sektor pendukung dalam hal ini sektor non basis. Pengganda sektor nonbasis cukup besar bahkan lebih tinggi daripada sektor basis, jika mampu dikelola dengan baik dimana ketika perekonomian berkembang dan memerlukan sektor pendukung dalam hal ini sektor non basis. Upaya ini harusnya dapat dipenuhi oleh ekonomi lokal sehingga dapat memberikan manfaat bagi warga Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pemerintah provinsi Sulawesi Tenggara



perlu memperhatikan kabupaten yang masuk dalam kategori kabupaten potensial seperti Kabupaten Wakatobi dan Kota Bau-Bau yang masuk dalam kategori kabupaten berkembang cepat yang pada akhirnya berkontribusi dalam peningkatan pendapatan di Sulawesi Tenggara pada umumnya.

Pemerintah perlu melakukan perencanaan menyeluruh bila akan mengembangkan sektor prioritas. Karena strategi yang dipilih akan menimbulkan perdebatan dimana sektor prioritas yang dipilih tidak membahayakan lingkungan atau sebaliknya. Alternatif perencanaan dapat dengan menerapkan teknologi yang sesuai sehingga dapat menghemat sumberdaya alam dan mengurangi intensitas polusi sehingga tidak merusak lingkungan dan keberlangsungan dapat lebih terjaga.

Pemerintah perlu meningkatkan daya saing produk domestik terhadap komoditi yang akan diperdagangkan jangan hanya melakukan kegiatan perdagangan yang komoditinya tidak memberikan nilai tambah. Salah satunya melalui perbaikan infrastruktur setidaknya mendekati dengan yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Selatan.

Keterbatasan dalam studi adalah data *input-output* yang digunakan tahun 1995. Studi ke depan, diharapkan menggunakan data yang lebih baru selain menambah metode yang sering digunakan maupun yang tengah dikembangkan dalam analisis regional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made. 2005. *Kebutuhan Investasi Sektor Basis dan Non Basis dalam Perekonomian Regional Bali*. Makalah.
- Azhar, Syarifah, Lies, Fuaidah dan M Nassir Abdussamad. 2001. *Analisis Sektor Basis dan Non Basis di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam*. Makalah.
- Badan Pusat Statistik. 1995. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input Output*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS Sulawesi Tenggara. 2007. *Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tenggara Tahun 2000-2006*. Sulawesi Tenggara.
- BPS Sulawesi Tenggara. 2008, *Sulawesi Tenggara dalam Angka 2008*. Sulawesi Tenggara: Badan Pusat Statistik.
- Hartono, Djoni. 2009. *Bahan Kuliah Model Ekonomi*. Bahan Ajar Kuliah Model Ekonomi PPIE Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hendayana, Rachmat. 2003, *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Informatika Pertanian, Vol 13, Desember.
- Kadariah. 1987. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Miller, Ronald E. & Peter D Blair. 1985. *Input-Output Analysis: Foundations and Extensions*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nazara, Suahazil. 2005. *Analisis Input-Output Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazara, Suahazil. 2009. *Bahan Kuliah Ekonomi Regional*. Bahan Ajar Kuliah Ekonomi Regional PPIE Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Resudarmo, Budi P, Djoni Hartono, Tauhid A, Nina I.L.S, Olivia, dan Anang N. 2002. *Analisis Penentuan Sektor Prioritas di Kelautan dan Perikanan Indonesia*. Pesisir dan Lautan, Vol 4 No 3.
- Sahara, dan Budi P Resudarmo. 2002. *Peran Industri Pengolahan terhadap Perekonomian DKI: Analisis Input Output*. Working Paper.

- Soepono, Prasetyo. 1993. "Analisis Shift Share: Perkembangan dan Penerapan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, September.
- Virgowansyah, Cheka dan Suahazil Nazara. 2007. "Analisis Sumber Perubahan Output Sektoral Perekonomian Indonesia 1975–2003". *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, Vol 2 No 3, April.
- Yamin, Muhammad. 2005. "Analisis Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian terhadap Distribusi Pendapatan dan Peningkatan Lapangan Kerja di Provinsi Sumatera Selatan". *Jurnal Pembangunan Manusia*.

## LAMPIRAN

**Tabel L1. Hasil Perhitungan dengan Metode LQ di Provinsi Sulawesi Tenggara**

	Sektor Ekonomi	Tahun					Rerata	Keterangan
		2002	2003	2004	2005	2006		
1	Pertanian	2.3624	2.3320	2.3851	2.4438	2.4277	2.3902	Basis
2	Pertambangan & Penggalian	0.2997	0.5411	0.5560	0.5769	0.5208	0.4989	Non Basis
3	Industri	0.2900	0.2704	0.2521	0.2444	0.2984	0.2711	Non Basis
4	Listrik, gas, dan air bersih	0.7918	0.8032	0.9240	1.0079	1.0023	0.9058	Non Basis
5	Bangunan/Konstruksi	1.3681	1.2981	1.2591	1.2367	1.2084	1.2741	Basis
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	0.9516	0.8841	0.8893	0.8797	0.8489	0.8907	Non Basis
7	Pengangkutan & Komunikasi	1.2793	1.2233	1.1948	1.1383	1.0697	1.1811	Basis
8	Keuangan, sewa, & Js Pershn	0.4215	0.4721	0.5056	0.5068	0.5701	0.4952	Non Basis
9	Jasa-Jasa	2.9684	2.9547	2.9628	3.0364	3.0463	2.9937	Basis

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara Tahun 2008, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L2. Hasil Perhitungan Pengganda**

Tahun	Multiplier	n
2002	4.49846	0.77770
2003	3.97851	0.74865
2004	3.91541	0.74460
2005	3.87265	0.74178
2006	3.85706	0.74073
Rerata	4.02442	0.75069

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara Tahun 2008, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L3. Hasil Perhitungan dengan Metode *Shift-Share* di Provinsi Sulawesi Tenggara**

Sektor Ekonomi	Tahun					
	2003			2006		
	G	(Gi-G)	(gi-Gi)	G	(Gi-G)	(gi-Gi)
1 Pertanian	4.63%	1.52%	2.36%	5.35%	-0.77%	1.59%
2 Pertambangan & Penggalian	4.63%	79.90%	85.90%	5.35%	-11.04%	-7.90%
3 Industri	4.63%	-2.86%	-3.57%	5.35%	25.24%	25.95%
4 Listrik, gas, dan air bersih	4.63%	5.60%	5.35%	5.35%	2.26%	1.74%
5 Bangunan/Konstruksi	4.63%	-0.33%	-1.80%	5.35%	3.49%	-0.13%
6 Perdagangan, Hotel, & Restoran	4.63%	-3.12%	-3.94%	5.35%	-0.65%	-1.44%
7 Pengangkutan & Komunikasi	4.63%	6.52%	-1.04%	5.35%	3.82%	-4.48%
8 Keuangan, sewa, & Js Pershn	4.63%	19.21%	17.11%	5.35%	16.13%	15.83%
9 Jasa-Jasa	4.63%	-0.52%	3.16%	5.35%	1.27%	2.65%

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara Tahun 2008, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L4. Struktur PDB Provinsi Sulawesi Tenggara Berdasar Pengeluaran**

Pos	Nilai	% terhadap Total PDB
1. Konsumsi Rumah Tangga	1,213,500	46.72%
2. Pengeluaran Pemerintah	441,643	17.00%
3. Investasi	570,694	21.97%
4. Ekspor	593,594	22.85%
5. Impor	222,006	8.55%
<b>Total PDB</b>	<b>2,597,425</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: Tabel I-O Sulawesi Tenggara Tahun 1995, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L5. Struktur PDB Negara Indonesia Berdasar Pengeluaran**

Pos	Nilai	% terhadap Total PDB
1. Konsumsi Rumah Tangga	322,968,977	60.30%
2. Pengeluaran Pemerintah	34,783,511	6.49%
3. Investasi	124,230,288	23.20%
4. Ekspor Barang dan Jasa	122,359,619	22.85%
5. Impor	68,777,578	12.84%
<b>Total PDB</b>	<b>535,564,816</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: Tabel I-O Indonesia Tahun 1995, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L6. Pengganda *Output* Provinsi Sulawesi Tenggara**

Kode dan Kelompok Sektor	<i>Multiplier Output</i>
1 Pertanian	2.36691
2 Pertambangan & Penggalian	3.01425
3 Industri Pengolahan	2.01438
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	1.66479
5 Bangunan	1.79399
6 Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.96280
7 Transportasi & Komunikasi	1.24959
8 Keuangan, Sewa, & J. Perusahaan	1.45038
9 Jasa-Jasa	1.74588

Sumber: Tabel I-O Sulawesi Tenggara Tahun 1995, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L7. Pengganda Pendapatan Provinsi Sulawesi Tenggara**

Kode dan Kelompok Sektor	Pengganda Pendapatan	Koefisien Pendapatan	Rasio
1 Pertanian	0.32830	0.12864	2.55209
2 Pertambangan & Penggalian	0.46901	0.15204	3.08487
3 Industri Pengolahan	0.30322	0.13237	2.29075
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	0.30869	0.17608	1.75315
5 Bangunan	0.33283	0.19223	1.73147
6 Perdagangan, Hotel, & Restoran	0.40015	0.24249	1.65013
7 Transportasi & Komunikasi	0.32721	0.27177	1.20400
8 Keuangan, Sewa, & J. Perusahaan	0.75565	0.66638	1.13398
9 Jasa-Jasa	0.34342	0.18600	1.84639

Sumber: Tabel I-O Sulawesi Tenggara Tahun 1995, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L8. Pengganda Kesempatan Kerja Provinsi Sulawesi Tenggara**

Kode dan Kelompok Sektor	Pengganda Kesempatan Kerja	Koefisien Kesempatan Kerja	Rasio
1 Pertanian	0.40389	0.17403	2.32080
2 Pertambangan & Penggalian	0.32046	0.00836	38.32566
3 Industri Pengolahan	0.97147	0.76126	1.27613
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	0.25819	0.16263	1.58757
5 Bangunan	0.22514	0.05898	3.81712
6 Perdagangan, Hotel, & Restoran	0.25097	0.09458	2.65358
7 Transportasi & Komunikasi	0.21240	0.16722	1.27023
8 Keuangan, Sewa, & J. Perusahaan	0.08739	0.00476	18.37795
9 Jasa-Jasa	0.95694	0.80135	1.19416

Sumber: Tabel I-O Sulawesi Tenggara Tahun 1995, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L9. Indeks Keterkaitan Langsung Kedepan**

Kode dan Kelompok Sektor	Indeks Keterkaitan Depan
1 Pertanian	2.83369
2 Pertambangan & Penggalian	0.69621
3 Industri Pengolahan	0.63790
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	0.69256
5 Bangunan	0.79685
6 Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.27585
7 Transportasi & Komunikasi	0.89615
8 Keuangan, Sewa, & J. Perusahaan	0.54081
9 Jasa-Jasa	0.62998

Sumber: Tabel I-O Sulawesi Tenggara Tahun 1995, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L10. Indeks Keterkaitan Langsung Ke belakang**

Kode dan Kelompok Sektor	Indeks Keterkaitan Belakang
1 Pertanian	1.23398
2 Pertambangan & Penggalian	1.57147
3 Industri Pengolahan	1.05019
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	0.86793
5 Bangunan	0.93529
6 Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.02330
7 Transportasi & Komunikasi	0.65147
8 Keuangan, Sewa, & J. Perusahaan	0.75615
9 Jasa-Jasa	0.91021

Sumber: Tabel I-O Sulawesi Tenggara Tahun 1995, Hasil Pengolahan Data

**Tabel L11. Total Keterkaitan AntarSektor dan Penentuan Sektor Prioritas**

Kode dan Kelompok Sektor	Indeks Keterkaitan Belakang	Indeks Keterkaitan Depan	Kuadran	Keterangan
1 Pertanian	1.23398	2.83369	1	<i>Key Sector</i>
2 Pertambangan & Penggalian	1.57147	0.69621	4	<i>Orientasi Kebelakang</i>
3 Industri Pengolahan	1.05019	0.63790	4	<i>Less Important</i>
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	0.86793	0.69256	3	<i>Less Important</i>
5 Bangunan	0.93529	0.79685	3	<i>Less Important</i>
6 Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.02330	1.27585	1	<i>Key Sector</i>
7 Transportasi & Komunikasi	0.65147	0.89615	3	<i>Less Important</i>
8 Keuangan, Sewa, & J. Perusahaan	0.75615	0.54081	3	<i>Less Important</i>
9 Jasa-Jasa	0.91021	0.62998	3	<i>Less Important</i>

Sumber: Tabel I-O Sulawesi Tenggara Tahun 1995, Hasil Pengolahan Data